

### BAB III

## TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Variasi bahasa yang penulis temukan dalam tuturan sinetron di RCTI mencakup variasi bahasa dari *penutur* dan variasi bahasa dari *situasi pemakaian*. Sesuai kerangka teori yang telah disebutkan bahwa terjadinya variasi bahasa dari penutur dibagi menjadi empat bagian tetapi dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga bagian, yaitu *Idiolek*, *Dialek*, dan *Sosiolek*. Sedangkan variasi bahasa dari situasi pemakaian akan dikaji berdasarkan, *bidang pemakaian*, *tingkat keformalan*, dan *sarana pemakaian*. Masing-masing bagian tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada sub-subbab berikut ini.

### 3.1 Variasi Bahasa dari Penutur

Variasi bahasa dari penutur, yaitu siapa yang menggunakan bahasa itu, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Adapun pembahasan variasi bahasa penutur dapat dihubungkan dengan pemakai bahasa, yaitu penutur dan mitra tutur.

Penutur dan mitra tutur bahasa yang dimaksud adalah para pemain sinetron yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Komunikasi penutur dan mitra tutur yang menggunakan bahasa-bahasa tersebut tidak menutup kemungkinan akan ditemukan adanya variasi bahasa.

Sesuai dengan variasi bahasa dari penutur menurut Chaer dan Leonie (1995: 82-87) dalam penelitian ini ditemukan tiga bagian variasi bahasa dari penutur, yaitu *idiolek*, *dialek*, dan *sosiolek*. Sedangkan pada variasi bahasa sosiolek dapat ditemukan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, seks, pekerjaan, dan keadaan sosial ekonomi. Selain itu juga dapat ditemukan variasi bahasa *akrolek*, *kolokial*, dan *jargon*.

Sesuai dengan temuan data yang ada, variasi bahasa dari penutur ini akan diuraikan lebih lanjut dengan contoh-contoh tuturannya.

### 3.1.1 Idiolek

Variasi bahasa ini bersifat perseorangan, menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya masing-masing. Variasi bahasa ini berhubungan dengan suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Dalam idiolek, suara dapat dijadikan sebagai tanda bahwa antara orang yang satu dengan orang lain mempunyai "warna" suara tersendiri sehingga jika petutur dan mitra tutur cukup akrab maka hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya dapat mengenalnya (Chaer dan Leonie, 1995: 82). Dengan demikian tidak ada dua orang yang berbicara sama tepatnya seperti pinang dibelah dua. Sebagian perbedaan disebabkan oleh karena usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan, ukuran tubuh, kepribadian, keadaan emosi, dan ciri-ciri khas pribadi. Dalam hal ini setiap orang berbicara berbeda dari orang-orang lainnya dapat dibuktikan dari kemampuan mengenali orang berdasarkan pendengaran

(Ohoiwutun, 1997: 20). Seperti pada contoh tuturan Peggy dalam sinetron *Gerhana*.

(1) Peggy : “Tadi kamu ngomong apa? Bagaimana sih kamu. Gue bawa sial, oh *my God*, pusing deh. Eh... kalau punya mulut dijaga ye. Gue ini salah satu pimpinan di rumah ini dan elu adalah bawahan. Selama berpuluh-puluh tahun di Indonesia pimpinan selalu dihargai lebih dan lebih dari segala-galanya berarti elu harus menghargai gue. Uh.. bawa sial-bawa sial elu tuh yang bawa sial.”

Tuturan Peggy tersebut mempunyai ciri khas tersendiri terutama suara pada kata *pusing* sebab kata tersebut diujarkan dengan intonasi tinggi. Dalam hal ini idiolek Peggy benar-benar terlihat dari ciri khas suara tersebut sehingga hanya dengan mendengar saja kita bisa tahu. Selain itu kata *pusing* juga merupakan pilihan kata yang juga menjadi ciri khas tersendiri bagi Peggy. Demikian juga dengan gaya bahasa Peggy yang selalu bertutur dengan cepat dan tanpa jeda serta susunan kalimat yang panjang lebar merupakan bentuk dari idioleknnya.

Sebagai contoh lain dapat ditemukan pada sinetron *Jiny Oh Jiny* dalam tuturan Jaka yang selalu menggunakan kata *sekate-kate* yang berarti bahwa dirinya telah diperlakukan semena-mena oleh mitra tuturnya. Contoh tuturannya:

(2) Jaka : “Aduh elu sekate-kate Gus, emangnya kalau mereka mati terus dikuburannya telungkup ama nenek elu. Uhuk...uhuk...”(*nangis*)

Idiolek Jaka terlihat ketika dia berujar *sekate-kate* sebab kata tersebut hampir selalu diujarkannya. Hal itu dilakukan apabila dia merasa diperlakukan semena-mena oleh mitra tuturnya.

### 3.1.2 Dialek

Variasi bahasa yang berasal dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Leonie, 1995: 83). Penutur bahasa Indonesia dari kawasan geografis yang berbeda dan dari kelompok sosial yang berlainan akan cenderung memperlihatkan perbedaan-perbedaan sistematis. Kelompok-kelompok demikian dikatakan mempunyai dialek-dialek yang berbeda, misalnya dialek Jawa dan Batak dari bahasa yang sama, bahasa Indonesia. Jadi, dialek tidak lain daripada satu variasi bahasa yang berbeda secara konsisten dari variasi-variasi (ragam) lain dari bahasa yang sama yang digunakan di kawasan-kawasan geografis yang berlainan dan oleh kelompok-kelompok sosial yang juga berlainan (Ohoiwutun, 1997: 20). Seperti halnya tuturan pada sinetron *Keluarga Cemara* yang menggunakan dialek Sunda. Contohnya:

- (3) Agil : “Seperti Mang Wangsa, Teh.”  
 Ara : “Eh.. itu mah, Mang Wangsa.”

Dialek Sunda dalam sinetron tersebut dapat ditemukan pada tuturan Agil yang menggunakan sapaan *Teh* ‘kakak perempuan’ dan partikel *mah* sebagai penekanan pada kalimat yang diujarkan oleh Ara. Penggunaan partikel tersebut dapat dibandingkan dengan penggunaan partikel *kan* dalam bahasa Indonesia dan partikel *lak* dalam bahasa Jawa Surabaya. Sehingga kalimatnya menjadi *eh.. itu kan, Mang Wangsa* dalam bahasa Indonesia atau menjadi *eh.. iku lak, Mang Wangsa* dalam bahasa Jawa Surabaya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesepakatan antara penutur dengan mitra tutur untuk menggunakan bahasa

Indonesia dialek Sunda. Selain itu letak geografi atau lokasi yang menjadi latar sinetron juga mendukung adanya dialek tersebut. Sinetron tersebut dibuat di daerah Jawa Barat, yang sebagian penduduknya menggunakan bahasa Sunda sehingga variasi bahasa dapat terjadi dalam tuturan sinetron ini meskipun bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia.

Contoh lainnya yang dapat ditemukan adanya variasi bahasa, yaitu pada tuturan sinetron *Cinta Tak Pernah Salah*. Dalam sinetron tersebut menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Letak geografis atau latar belakang pembuatan sinetron ini terletak di Jakarta sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi variasi bahasa penutur dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

- (4) Eni : “Kayaknya dia nggak dateng.”  
 Mita : “Iya, barangkali dia marah ama gue. Tapi entar kali ya”  
 Eni : “Oh.. iya, ultah elu mau kado apa Mit?”  
 Mita : “Apa ya? Ini-nih iket, jepit rambut.”  
 Eni : “Banyak amat ya.”  
 Mita : “Eggak-eggak, elu dateng aja gue udah seneng.”

Adapun tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, yaitu *kayaknya* ‘sepertinya’, *nggak* ‘tidak’, *dateng* ‘datang’, *ama* ‘sama’, *gue* ‘saya’, *entar* ‘nanti’, *kali* ‘barangkali’, *elu* ‘kamu’, *eggak-eggak* ‘tidak-tidak’, *dateng* ‘datang’, *aja* ‘saja’, *udah* ‘sudah’, *seneng* ‘senang’.

Namun, tidak hanya itu, latar belakang pemain juga menentukan adanya variasi bahasa tersebut seperti contohnya pada sinetron *Gerhana*, dialog antara Poltak dengan Bulan.

- (5) Poltak : “Hei.. Bulan kemana aja kau, udah lama Abang cari-cari. Ayolah Abang antar.”

- Bulan : “Terima kasih Bang, saya jalan sama temen aja.”
- Poltak : “Jangan gitu Bulan, Abang kan sama Emak kau sudah buat perjanjian, selama janur kuning belum ada di pintu rumahmu Abang tidak akan berhenti bilang sayang.”
- Teman I : “Sudah terima aja tawarannya, lumayan kan ada tumpangan.”
- Teman II : “Kok Abang tahu sih?”
- Poltak : “Tahulah, aku kan seperti seorang dukun. Mari naiklah!”

Ruhut Sitompul yang berperan sebagai Poltak mempunyai latar belakang sebagai orang Batak dan dalam sinetron tersebut dia berperan sebagai si raja minyak dari Medan. Pada tuturan Poltak terdapat dialek Batak meskipun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, misalnya ketika Poltak menggunakan sapaan-sapaan dalam dialek Batak *kau* ‘kamu’, *Abang* ‘kakak’ untuk menyebut dirinya, dan *emak* ‘ibu’. Pada tuturan Poltak juga terdapat kata-kata lain yang menunjukkan sebagai dialek Batak, yaitu kata-kata yang seharusnya dalam bahasa Indonesia dilafalkan /θ/ tetapi selalu dilafalkan dengan /e/ seperti pelafalan kata *sate*. Misalnya, kata *kemana* [k θ m a n a] menjadi [k e m a n a], kata *emak* [θ m a k] menjadi [e m a k], kata *perjanjian* [p θ r j a n j i a n] menjadi [p e r j a n j i a n], kata *selama* [s θ l a m a] menjadi [s e l a m a], kata *belum* [b θ l u m] menjadi [b e l u m], kata *berhenti* [b θ r h θ n t i] menjadi [b e r h e n t i], kata *seperti* [s θ p θ r t i] menjadi [s e p e r t i], dan kata *seorang* [s θ o r a n g] menjadi [s e o r a n g].

Dalam sinetron *Tuyul dan Mbak Yul* juga ditemukan adanya dialek Banyumas, yaitu pada tuturan bos tuyul. Contohnya:

- (6) Bos tuyul : “Aduh Son, inyong juga item Son. Aduh kayak areng Son, raine inyong Son, aduh.”

Tuturan *inyong* dan *raïne* dalam sinetron ini menunjukkan adanya dialek Banyumas. Kata *inyong* 'saya' merupakan kata dari bahasa Banyumas yang berarti sapaan untuk menyebut diri sendiri, begitu juga dengan kata *raïne* 'wajah' merupakan kata dari bahasa Banyumas. Dalam hal ini variasi bahasa terjadi karena penutur menggunakan bahasa Indonesia dialek Banyumas.

### 3.1.3 Sosiolek

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya menurut Chaer dan Leonie (1995: 85-86) adalah apa yang disebut sosiolek, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam variasi bahasa ini juga menyangkut semua masalah pribadi penutur, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Akan tetapi tidak semua masalah pribadi penutur tersebut dapat ditemukan dalam tuturan sinetron melainkan hanya sebagian dari pribadi penutur yang dapat menjadi dasar variasi bahasa sosiolek, diantaranya adalah usia, pendidikan, seks atau jenis kelamin, dan pekerjaan.

Sehubungan dengan sosiolek Chaer dan Leonie (1995: 87-89) juga mengemukakan variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. Namun demikian, variasi bahasa sosiolek yang berhubungan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial penutur yang dapat ditemukan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu 1) *akrolek* adalah variasi sosial yang dianggap tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya; 2) *kolokial* adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari; 3)

*jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Kemudian untuk lebih jelasnya akan diuraikan dengan contoh-contoh sebagai berikut.

### 3.1.3.1 Usia

Berdasarkan usia, dapat dilihat dari perbedaan variasi bahasa yang digunakan anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua. Perbedaan variasi bahasa yang dimaksud bukanlah yang berkenaan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang kata. Variasi bahasa sosiolek berdasarkan usia ini dapat dirumuskan kedalam tabel berikut.

Penutur	Anak-anak	Remaja	Dewasa/ orang tua
Mitra tutur			
Sebayu	Aku-kamu	Gue-elu/ saya-kau	Saya-kamu
Lebih tua	Saya-menyebut nama	Saya-menyebut nama	-
Lebih muda	-	Gue-elu	Saya-kamu

Sebagai penjelasan lebih lanjut penulis akan mendeskripsikan isi tabel tersebut dengan contoh tuturan dalam sinetron.

Variasi bahasa pada mitra tutur sebayu ditemukan beberapa sapaan yang berhubungan dengan usia penutur. Untuk usia anak-anak ditemukan sapaan aku-kamu, seperti pada sinetron *Keluarga Cemara*.

- (7) Pipin : "Hey... Ara, kamu pernah nonton VCD?"
- Ara : "Tidak pernah. Lagi pula aku kan harus jualan opak sepulang sekolah."
- Pipin : "Ternyata kamu ketinggalan jaman, masak VCD aja belum pernah lihat"



Ara : “Memang aku ketinggalan jaman tetapi aku bahagia meskipun aku tidak kaya seperti kamu, Pin.”

Untuk usia remaja ditemukan sapaan gue-elu, seperti pada sinetron *Gerhana*.

(8) Mastur : “Hati gue tambah bulet. Gue yakin pingin belajar ilmu gaib.”

Adi : “Ngapain elu belajar ilmu gaib, mendingan elu belajar kuliah aja yang bener.”

Mastur : “Ah. elu, mau tahu aja elu.”

Gerhana : “Pada ngapain?”

Adi : “Ini Na, mau belajar ilmu gaib.”

Mastur : “Kan nggak pa-pa ya. Na.”

Gerhana : “Itu terserah elu, Tur. Nggak ada yang larang kok.”

(9) Poltak : “Hei., Bulan kemana aja kau, udah lama Abang cari-cari. Ayolah Abang antar.”

Bulan : “Terima kasih Bang, saya jalan sama temen aja.”

Untuk usia dewasa/ orang tua ditemukan sapaan saya-kamu, seperti pada sinetron *Keluarga Cemara*.

(10) Salmah : “Ya sekarang saya sudah ngarti, dipidatoai banyak sekali. Memang saya bilang saya tidak punya anak tapi saya ngarti barang itu jahat dan saya sudah kapok, Mak. Sumpah saya tidak akan bawa bawang itu lagi.”

Emak : “Sudahlah Cek Salmah, tanpa barang itu kan kamu tetep bisa dagang, bisa makan, bisa hidup. Iya kan?”

Variasi bahasa pada mitra tutur lebih tua ditemukan beberapa sapaan yang berhubungan dengan usia penutur. Untuk usia anak-anak ditemukan sapaan saya-menyebut nama, seperti pada sinetron *Gerhana*.

(11) Genta : “Kenapa sih Tante datangnya terlambat. Kan saya nunggu lama.”

**Peggy** : “Maafin gue ya. Maklum aja gue ini kan seorang yang super sibuk yang harus mengurus ini mengurus itu belum lagi macet dimana-mana semua macet sampai kreditpun ikut macet. Lagian nggak pa-pa kan sekali-sekali elu nungguin”

Untuk usia remaja ditemukan sapaan saya-menyebut nama, seperti pada sinetron *Cinta Tak Pernah Salah*.

(12)**Roy** : “Saya datang kesini untuk minta maaf, Pak. Saya bersedia meminta maaf secara tertulis seperti yang Bapak minta, bahkan saya bersedia menuruti segala perintah Bapak.”

Variasi bahasa pada mitra tutur lebih muda ditemukan beberapa sapaan yang berhubungan dengan usia penutur. Untuk usia remaja ditemukan sapaan gue-elu, seperti pada sinetron *Gerhana* (9), yaitu pada tuturan Peggy yang menggunakan sapaan gue ‘saya’ dan elu ‘kamu’ untuk menyebut orang yang lebih muda.

Untuk usia dewasa/ orang tua ditemukan sapaan saya-kamu, seperti pada sinetron *Cinta Tak Pernah Salah*.

(13)**Dekan** : “Kamu dulu mengatakan bahwa kamu tidak mau kuliah karena dosen-dosennya mempunyai otak kerdil dan mentalnya bobrok.”

**Roy** : “Jangan ungit-ungkit masalah itu, Pak.”

**Dekan** : “Kamu bilang, saya ini dekan yang punya otak kerdil.”

Dengan contoh dan tabel di atas maka jelas bahwa usia dapat menjadi salah satu faktor adanya variasi bahasa sosiolek. Hal ini ditunjukkan adanya beberapa sapaan yang dibagi menurut anak-anak, remaja, dan dewasa/ orang tua. Seperti untuk percakapan dengan teman sebaya pada usia anak-anak menggunakan sapaan aku dan kamu, untuk usia remaja menggunakan sapaan gue ‘saya’ dan elu ‘kamu’, atau saya dan kau, sedangkan usia dewasa/ orang tua

menggunakan sapaan saya dan kamu. Kemudian untuk percakapan dengan orang yang lebih tua, pada usia anak-anak dan usia remaja menggunakan sapaan saya dan menyebut nama. Dalam hal ini sapaan dengan penyebutan nama yang dimaksud adalah petutur cenderung untuk menyebut nama mitra tutur misalnya dengan sebutan Pak, Bu, Tante dan sebagainya. Sedangkan untuk percakapan dengan orang yang lebih muda, pada usia remaja gue 'saya' dan elu 'kamu', untuk usia dewasa/ orang tua menggunakan sapaan saya dan kamu.

Sehingga dari uraian tersebut terdapat kesamaan sapaan terutama pada usia anak-anak dan remaja yang menggunakan sapaan saya dan menyebut nama mitra tutur ketika berbicara dengan orang yang lebih tua serta usia dewasa/ orang tua menggunakan sapaan saya dan kamu ketika berbicara baik dengan mitra tutur sebaya maupun dengan mitra tutur yang lebih muda.

### 3.1.3.2 Pendidikan

Berdasarkan pendidikan juga dapat dilihat adanya variasi bahasa. Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan ini yang paling jelas adalah dalam bidang kata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis. Seperti pada sinetron *Gerhana* ditemukan adanya variasi bahasa sosiolek yang dipengaruhi oleh pendidikan. Yaitu tuturan dari seorang pembantu yang menggunakan bahasa Inggris.

(14)Pembantu : "Wah gimana, udah *prepare breakfast*, ada roti didalamnya ..., ada *fresh milk*, ya sudah namanya rejeki."

Variasi bahasa dalam tuturan tersebut dapat dilihat ketika seorang pembantu yang berpendidikan rendah sedang mengujarkan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan menggunakan pelafalan kata seperti pada bahasa Indonesia. Sehingga kata-kata yang diujarkan tidak sesuai dengan pelafalan yang seharusnya dalam bahasa Inggris. Misalnya, kata *prepare* 'menyiapkan' yang seharusnya dilafalkan [p r i p e e] tetapi dilafalkan [p r i p ε r], *breakfast* 'sarapan' yang seharusnya dilafalkan [b r e k f e s t] tetapi dilafalkan [b r e k f a s], *fresh* 'segar' yang seharusnya dilafalkan [f r e s y] tetapi dilafalkan [f r ε s] dan *milk* 'susu' yang seharusnya dilafalkan [m i l ° k] tetapi dilafalkan [m i l ð k]. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam hal pelafalan. Maka akan terlihat perbedaan yang jelas berdasarkan tingkat pendidikan sehingga dapat memunculkan variasi bahasa secara sosiolek.

### 3.1.3.3 Seks atau Jenis Kelamin

Berdasarkan seks atau jenis kelamin penutur dapat pula disaksikan adanya dua jenis variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut yang dapat ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pada penggunaan sapaan penutur wanita dan penutur laki-laki. Bagi penutur wanita biasanya cenderung menggunakan sapaan nama untuk menyebut dirinya ketika berbicara dengan orang yang sangat dekat. Contohnya pada sinetron *Cinta Tak Pernah Salah*.

(15) Dialog antara orang tua dengan anak di rumah.

- Mita : "Wow, Papa kok sampai repot-repot begini."  
 Papa : "Nggak pa-pa kan sekali setahun."  
 Mita : "Mita boleh nggak bawa temen, Pa?"

- Papa : "Tentu saja, malam ini kamu harus gembira bawa temen-temen kamu Elsa, Eni dan lain-lain."
- Mita : "Bukan Pa, ini teman baru."
- Papa : "Mita, Papa kan sudah bilang kalau Mita punya teman berarti teman Papa juga."
- Mita : "Tapi ini beda, Pa."
- Papa : "Beda gimana."
- Mita : "Teman Mita ini laki-laki, dia seorang mahasiswa arsitek."

Lain halnya dengan tuturan laki-laki yang menggunakan sapaan *saya* ketika berbicara dengan orang yang dikenal dekat sekalipun, seperti pada sinetron *Cinta Tak Pernah Salah*.

- (16)Ibu : "Kapan kamu kenalin dia ke ibu?"
- Roy : "Nanti deh, saya kenalin, soalnya dia kuper."
- Ibu : "Namanya siapa?"
- Roy : "Paramita."
- Ibu : "Anak orang kaya? Tapi hati-hati kalau kenal orang kaya."
- Roy : "Emangnya kenapa kalau orang kaya."
- Ibu : "Ya enggak biasanya orang kaya kan suka menjaga pergaulan."
- Roy : "Saya berangkat dulu, Bu."

Dalam dua contoh tuturan tersebut jelas perbedaannya, misalnya pada tuturan (15) Mita menggunakan sapaan nama *Mita* untuk menyebut dirinya ketika berbicara dengan papanya. Hal ini menunjukkan adanya jender yang kuat pada diri wanita yang lebih menggunakan nama dirinya sebagai sapaan untuk menunjukkan keakraban, kedekatan, kemanjaan terhadap mitra tutur. Tetapi tidak demikian dengan laki-laki yang lebih menggunakan sapaan *saya* untuk menyebut dirinya meskipun yang menjadi mitra tuturnya adalah orang yang sudah cukup

akrab dengan penutur, seperti yang ditemukan pada contoh (16), Roy menggunakan sapaan *saya* untuk menyebut dirinya meskipun yang menjadi mitra tuturnya adalah ibunya sendiri.

### 3.1.3.4 Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada perbedaan bahasa yang digunakan, hal tersebut terjadi karena lingkungan pekerjaan dan apa yang mereka kerjakan berbeda sehingga terdapat variasi bahasa terutama akan tampak pada bidang kata yang digunakan. Seperti contohnya pada tuturan Abah ketika berbicara dengan teman seprofesinya, yaitu tukang becak.

(17)Abah : “Kalian ini sedang narik becak atau bagaimana? Tadi Abah pergi sudah begitu, sekarang Abah kembali masih juga sama.”

T. Becak I : “Hey.. Bah tak ada setoran.”

Tuturan Abah dengan tukang becak I tersebut merupakan tuturan yang mewakili bidang pekerjaan tukang becak. Variasi bahasa sosiolek yang didasarkan pada pekerjaan tersebut terdapat pada kata *narik becak* dan *setoran*. Kata *narik becak* ‘mencari penumpang’ dalam hal ini kata tersebut mewakili pekerjaan sebagai tukang becak yang selalu mencari penumpang. Demikian juga dengan kata *setoran* ‘memberikan sebagian dari jumlah uang yang diperoleh kepada pemilik becak’. Kedua kata tersebut merupakan kata yang berhubungan dengan pekerjaan penutur dan mitra tutur sebagai tukang becak.

Lain halnya dengan pekerjaan Dekan yang selalu berhubungan dengan mahasiswa dan kuliah. Dengan begitu tuturan yang digunakan juga berhubungan

dengan pekerjaan seorang Dekan. Contohnya dalam sinetron *Cinta Tak Pernah Salah*.

(18)Dekan : “Baiklah saudara-saudara, saya akan meneruskan pelajaran yang lalu tentang aspek-aspek kemodernan masyarakat terhadap perkembangan teknologi.”

Tuturan di atas mempunyai variasi bahasa yang sesuai dengan bidang pekerjaannya sebagai Dekan yang sekaligus sebagai Dosen. Misalnya, pada kata *aspek* ‘segi pandang’ yang merupakan kata ilmiah yang sering digunakan untuk menjelaskan segi pandang terhadap sesuatu hal.

Namun, tidak demikian dengan contoh berikut yang menunjukkan bahwa bidang pekerjaan tidak selalu menentukan variasi bahasa yang dituturkan. Seperti pada sinetron *Gerhana*.

(19)Profesor : “Sesungguhnya semua makhluk hidup berbeda apalagi manusia yang sedang membutuhkan pertolongan walau dengan jalan dia harus meninggalkan ajaran-ajaran agama. Tapi ingat ini merupakan dosa besar dan kita jangan sampai tersesat karena pertolongan datangnya hanya dari Allah, sesuai dengan firmanNya: *Iyaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin*. Hanya kepadaMu Ya Allah kami menyembah dan hanya kepadaMulah kami minta pertolongan.”

Adi : “Terus Mastur gimana Prof? Dia kan belajar ilmu gaib.”

Profesor : “Ya. satu-satunya jalan ajaklah dia bertobat kembali dan melepaskan semua ilmu-ilmu gaibnya dan kalian jangan lupa bantulah dengan berdoa pada Allah.”

Gerhana : “Oh... iya, Prof apa kemampuan Mastur dipengaruhi oleh makhluk halus?”

Profesor : “Nampaknya begitu, ya. walaupun kemampuannya sangat terbatas selama ia masih meninggalkan ajaran-ajaran agama.”

Adi : “Pantes Prof, dia saya ajakin sholat nggak mau.”

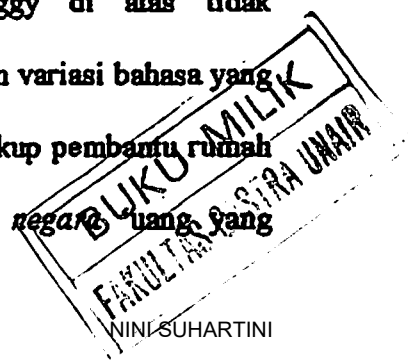
Profesor : “Kita wajib berdoa pada Allah, agar ia dapat kembali kejalanNya. Mari kita sama-sama berdoa.”

Tuturan profesor tersebut tidak menunjukkan bidang pekerjaan melainkan lebih mencerminkan sebagai seorang ulama. Hal ini disebabkan oleh latar belakang agamanya yang kuat sehingga dalam tuturannya menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan agama terutama agama Islam. Misalnya, kata *dosa* ‘perbuatan yang melanggar Tuhan atau agama’, *Allah* ‘Tuhan’, *sholat* ‘ibadah’, *firmanNya* ‘kata (perintah) dari Tuhan’, dan kalimat *lyaka na’budu wa iyyaaka nasta’in* ‘hanya kepadaMu ya Allah kami menyembah dan hanya kepadaMulah kami minta pertolongan’.

Contoh tuturan lainnya yang tidak berhubungan dengan bidang pekerjaan dalam sinetron *Gerhana*.

(20)Pembantu : “Bagaimana sih PLN ini, kalau mbayarnya telat listriknya langsung diputus, apalagi sekarang mbayarnya dinaikkan tapi pelayanannya masih tetep aja. Masak dalam sehari mati lampu kok berulang-kali. Apa ini gara-gara utang negara yang sudah menumpuk ya atau dolar yang tinggi, seperti kata Den Peggy.”

Demikian juga dengan tuturan pembantu Peggy di atas tidak menunjukkan bidang pekerjaannya tetapi justru menunjukkan variasi bahasa yang lebih luas sebab kata-kata yang dipakai tidak saja pada lingkup pembantu rumah tangga. Misalnya, *PLN* ‘perusahaan listrik negara’, *utang negara* ‘uang yang





dipinjam negara', dan *dolar* 'mata uang asing' merupakan kata yang tidak ada hubungannya dengan lingkup pembantu rumah tangga. Seorang pembantu dengan bidang pekerjaan rumah tangga ternyata memiliki perbendaharaan kata yang cukup luas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkup pekerjaan (serendah pembantu) tidak membatasi munculnya variasi bahasa di luar jangkauan pekerjaan.

Sehingga dari dua contoh tuturan (19) profesor dan (20) pembantu tersebut ternyata variasi bahasa tidak terbatas pada bidang pekerjaannya saja melainkan dapat digunakan cukup luas dan dapat dihubungkan dengan lingkungan luar penutur.

### 3.1.3.5 Akrolek

Variasi sosial ini dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai misal, dewasa ini tampaknya bahasa Indonesia dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan. Sebab para remaja di daerah yang pernah ke Jakarta merasa bangga apabila dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta. Seperti tampak pada tuturan pembantu Peggy dalam sinetron *Gerhana* yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

(21)Pembantu : “Kayaknya, Den Peggy harus belajar dari saya. Jelek-jelek gini saya pernah jadi juara di kampung.”

Peggy : “Apa gue nggak salah denger, gue harus belajar dari elu seorang pembantu, pusiiiiing deh. Gue ini orang nomor satu terkaya di dunia harus belajar ama elu, yang bener aja. Elu tuh pantesnya dijadikan contoh untuk orang-orangan di sawah tahu!”

Pembantu : “Ya nggak gitu, Den. Masak saya dijadikan contoh orang-orangan di sawah.

Dialek Jakarta yang tampak pada tuturan pembantu di atas sering kita jumpai pada bahasa Indonesia dialek Jakarta. Diantaranya kata *kayaknya* ‘sepertinya’, *gini* ‘begini’, *nggak* ‘tidak’, dan kosakata *gitu* ‘begitu’.

### 3.1.3.6 Kolokial

Variasi Sosial ini merupakan variasi yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* ‘percakapan, konversasi’. Jadi kolokial berasal dari bahasa percakapan bukan bahasa tulis. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti *dok* ‘dokter’, *prof* ‘profesor’, *let* ‘letnan’, *ndak ada* ‘tidak ada’, *trusah* ‘tidak usah’, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditemukan dalam tuturan sinetron berikut.

Sinetron *Gerhana*.

(22)Mastur : “Bukan nek, bukan itu saya mau belajar ilmu gaib.”

(23)Adi : “Terus Mastur gimana Prof? Dia kan belajar ilmu gaib.”

(24)Mastur : “Udah deh Mak berhenti ngajinya, bikin gerah aja deh.”

Sinetron *Cinta Tak Pernah Salah*.

(25)Mita : “Mita boleh nggak bawa temen, pa?”

(26)Mita : “Iya, barangkali dia marah ama gue. Tapi entar kali ya.”

Bentuk-bentuk kolokial di atas merupakan variasi bahasa yang banyak digunakan dalam tuturan sinetron, yaitu *nek* ‘nenek’, *prof* ‘profesor’, *mak* ‘emak’, *pa* ‘papa’, *entar* ‘nanti’, *aja* ‘saja’, *ama* ‘sama’, dan *kali* ‘barangkali’. Namun demikian variasi bahasa ini biasanya digunakan pada situasi-situasi informal, sebab variasi bahasa kolokial dapat menunjukkan situasi keakraban dalam percakapan.

### 3.1.3.7 Jargon

Variasi sosial ini merupakan variasi yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat diluar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Seperti halnya yang terdapat pada tuturan dukun yang selalu menggunakan kosakata tertentu. Contohnya pada sinetron *Gerhana*:

- (28)Mastur : “Maksud kedatangan saya kemari mau belajar ilmu gaib.”  
 Kakek : “Boleh-boleh tapi ada persyaratan khusus, yang pertama harus membayar mahar sesuai dengan ilmu yang digunakan, setelah itu puasa mutih dan patih geni. Nah kalau semua itu sudah dilakoni maka ilmu gaibnya jadi mantep.”  
 Mastur : “Saya mau belajar ilmu pengasihian, ilmu hentakan maut, ama ilmu peringan tubuh.”

Adapun ungkapan-ungkapan yang ada dalam tuturan di atas, yaitu *mahar* ‘sejumlah uang yang sudah ditentukan’, *puasa mutih* ‘tidak boleh makan nasi’, *patih geni* ‘tidak boleh makan yang dimasak dengan api’, *ilmu pengasihian* ‘ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang dapat menarik perhatian lawan jenisnya’, *ilmu hentakan maut* ‘ilmu yang mempelajari tentang hentakan kaki’, *ilmu peringan tubuh* ‘ilmu yang mempelajari tentang keseimbangan tubuh’. Kata tersebut biasa digunakan oleh dukun untuk menyebut segala hal yang berhubungan dengan ilmu perdukunan. Sehingga kata tersebut sulit untuk dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat diluar kelompok tersebut.

### 3.2 Variasi Bahasa dari Situasi Pemakaian

Variasi bahasa dari situasi pemakaian menurut Chaer dan Leonie (1995:90-95) dapat didasarkan pada tiga hal, yaitu *bidang pemakaian, tingkat keformalan, dan sarana pemakaian.*

Pertama, variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata.

Kedua, variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan dapat dilihat dari situasi percakapan, yang dalam hal ini ditentukan oleh latar belakang tempat berlangsungnya percakapan (*setting*) dan dengan siapa berbicara. Tingkat keformalan bahasa ini menurut Martin Jos (1967) dapat dibagi menjadi lima macam tetapi dalam penelitian ini telah ditemukan empat tingkat keformalan, 1) *ragam resmi* yakni variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah, 2) *ragam usaha* yakni variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi, 3) *ragam santai* yakni variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya, 4) *ragam akrab* yakni variasi bahasa yang biasa

digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antar anggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib.

Ketiga, variasi bahasa berdasarkan sarana pemakaian bahasa. Variasi bahasa ini dapat dilihat dari penggunaan sarana bahasa, misalnya telepon. Sebab ada kalanya dalam sinetron terdapat adegan percakapan dengan menggunakan telepon.

Kemudian selanjutnya akan diuraikan ketiga variasi bahasa dari situasi pemakaian bahasa dengan disertai contoh-contoh tuturan yang ada dalam sinetron.

### 3.2.1 Bidang Pemakaian

Bidang pemakaian bahasa merupakan variasi bahasa yang menyangkut pemakaian bahasa untuk keperluan atau dalam bidang tertentu. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis. Begitu pula dengan sinetron yang tidak terlepas dari bidang pemakaian bahasa. Misalnya, dalam sinetron *Gerhana* terdapat variasi bahasa bidang agama, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kata, morfem, maupun sintaksis yang dipakai dalam bertutur dapat dihubungkan dengan agama Islam. Contoh tuturannya:

*(29) Waktu itu Adi bingung sebab sahabatnya Mastur tidak kelihatan di kampus kemudian mengajak Gerhana untuk mencarinya dan datang ke rumah profesornya untuk meminta pendapat.*

- Profesor : “**Sesungguhnya semua makhluk hidup berbeda apalagi manusia yang sedang membutuhkan pertolongan walau dengan jalan dia harus meninggalkan ajaran-ajaran agama. Tapi ingat ini merupakan dosa besar dan kita jangan sampai tersesat karena pertolongan datangnya hanya dari Allah, sesuai dengan firmanNya: Iyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Hanya kepadaMu Ya Allah kami menyembah dan hanya kepadaMulah kami minta pertolongan.”**
- Adi : “**Terus Mastur gimana Prof? Dia kan belajar ilmu gaib.”**
- Profesor : “**Ya.. satu-satunya jalan ajaklah dia bertobat kembali dan melepaskan semua ilmu-ilmu gaibnya dan kalian jangan lupa bantulah dengan berdoa pada Allah.**
- Gerhana : “**Oh... iya, Prof apa kemampuan Mastur dipengaruhi oleh makhluk halus?”**
- Profesor : “**Nampaknya begitu, ya.. walaupun kemampuannya sangat terbatas selama ia masih meninggalkan ajaran-ajaran agama.”**
- Adi : “**Pantes Prof, dia saya ajakin sholat nggak mau.”**
- Profesor : “**Kita wajib berdoa pada Allah, agar ia dapat kembali kejalanNya. Mari kita sama-sama berdoa.”**

Percakapan antara profesor dengan mahasiswanya yang sedang kehilangan sahabatnya disini berdasarkan bidang agama Islam. Bidang agama tersebut dapat kita lihat dari bentuk kata yang berhubungan dengan agama; seperti *dosa* ‘perbuatan yang melanggar Tuhan atau agama’, *Allah* ‘Tuhan’, *sholat* ‘ibadah’. Kemudian dari tataran morfem, *firmanNya* ‘kata (perintah) dari Tuhan’ merupakan bentukan dari dua morfem *firman* ‘kata (perintah)’ dan *Nya* ‘Tuhan’. Sedangkan pada tataran sintaksis, *Iyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* ‘hanya kepadaMu ya Allah kami menyembah dan hanya kepadaMulah kami minta pertolongan’.

### 3.2.2 Tingkat Keformalan

Tingkat keformalan merupakan pemakaian bahasa yang ditentukan oleh situasi. Tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan situasi pemakaian. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan gaya. Gaya adalah cara berbahasa seseorang dalam performansinya secara terencana maupun tidak (Soeparno, 1993: 58).

Menurut Martin Jos (1967) tingkat keformalan dibagi menjadi lima ragam, akan tetapi sesuai dengan temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat empat tingkat keformalan, yaitu 1) *ragam resmi*, 2) *ragam usaha*, 3) *ragam santai*, 4) *ragam akrab*.

Kemudian dari keempat ragam tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada subbab berikut.

#### 3.2.2.1 Ragam Resmi atau Formal

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi resmi. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam ini. Tetapi ragam ini dapat digunakan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah. Ragam ini juga dapat ditemukan dalam sinetron *Cinta Tak Pernah Salah*.

(30) Dialog antara orang tua, mahasiswa, dan dekan di ruang dekan.

Roy : “Saya datang dengan ibu saya untuk minta maaf.”

*Dekan menjawab dengan nada marah.*

Dekan : “Apa minta maaf. Saya tidak akan memberi maaf.”

Roy : “Saya datang kesini untuk minta maaf, Pak. Saya bersedia meminta maaf secara tertulis seperti yang Bapak minta, bahkan saya bersedia menuruti segala perintah Bapak.”

Dekan : “Kamu dulu mengatakan bahwa kamu tidak mau kuliah karena dosen-dosennya mempunyai otak kerdil dan mentalnya bobrok.”

Roy : “Jangan ungkit-ungkit masalah itu, Pak.”

Dekan : “Kamu bilang, saya ini dekan yang punya otak kerdil.”

Roy : “Saya sangat menyesali kesalahan saya.”

*Dengan menangis sambil bersujud memohon kepada dekan, ibu Roy meminta dekan untuk memaafkan anaknya serta mengijinkan untuk kuliah lagi.*

Ibu : “Saya mohon, Pak. Maafkan anak saya dan ijin anak saya untuk kuliah.”

*Roy yang tidak tega melihat ibunya yang memelas meminta supaya dekannya untuk mencabut sangsinya, kemudian dengan nada marah meminta ibunya untuk menyudahi pembicaraan.*

Roy : “Sudahlah, Bu. Dia sudah mengatakan bahwa saya sudah tidak boleh kuliah di sini. Dia pikir hanya Fakultas ini yang dapat menerima saya.”

*Ibunya yang kelihatan kecewa melihat sikap dekan Fakultas lantas mengajak Roy pulang.*

Ibu : “Ayo Roy, kita pulang. Percuma kita kemari hanya mengganggu kesibukan pak Handoko saja. Kamu bisa kuliah di tempat lain.”



(31) Dialog sambutan acara ulang tahun Mita oleh papanya di rumah.

Papa : “Hadirin yang saya hormati, terima kasih atas kedatangannya, saya minta doa restu atas acara syukuran ulang tahun anak saya.”

(32) Dialog antara pengacara dengan kliennya di kantor pengacara.

Pengacara : “Posisi teman Anda sangat sulit sekali. Karena mengingat latar belakangnya yang pernah di skors, urakan.”

Mita : “Tapi semenjak kenal dengan saya, dia berusaha untuk merubahnya.”

Pengacara : “Memang, api tetap sulit.”

Mita : “Saya akan bayar berapa saja.”

Pengacara : “Bukan, bukan itu. Roy itu ibaratnya telur di ujung tanduk. Posisinya serba sulit. Dia hampir tidak akan lolos dari jeratan hukum, sebab yang dihadapi adalah tokoh masyarakat Bapak Handoko yang menjadi panutan, yang tidak pernah berurusan dengan polisi. Tapi hal ini bisa dianggap sebagai masalah intern kampus bila ada penyelesaian masalah secara kekeluargaan atau Pak Handoko mencabut tuntutan.”

Mita : “Papa saya memang wataknya keras, tapi saya akan mencoba membujuknya agar dapat membebaskan tuntutannya.”

Pengacara : “Oke. Kalau begitu jangan segan-segan untuk menghubungi saya tentang perkembangannya.”

Mita : “Terima kasih.”

Pengacara : “Sama-sama.”

Tuturan-tuturan di atas merupakan bentuk variasi bahasa dengan menggunakan ragam resmi dalam komunikasi lisan yang sesuai dengan situasi dan latar belakang tempat pembicaraan. Pemakaian ragam tersebut pada dasarnya sama dengan pemakaian ragam bahasa baku pada umumnya. Namun demikian, ragam resmi dalam komunikasi lisan tidak akan selengkap seperti pada bahasa

tulis. Sebab dalam komunikasi lisan dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suaru, gerak-gerik tangan, gelengan kepala dan sejumlah gejala-gejala fisik lain yang tidak terdapat dalam bahasa tulis.

### 3.2.2.2 Ragam Usaha atau Ragam Konsultatif

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. Sehingga ragam ini dapat disebut juga dengan ragam setengah resmi.

Ragam ini sering ditemukan dalam tuturan sinetron, sebab wujud ragam ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. Misalnya, pada sinetron *Gerhana*, yaitu percakapan antara profesor dengan mahasiswanya, contoh (29). Dalam tuturan tersebut terdapat ragam usaha atau ragam konsultatif, hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Adi yang tidak menggunakan ragam resmi meskipun berbicara dengan profesornya. Tuturan tersebut adalah *Terus Mastur gimana Prof? Kata gimana* 'bagaimana' termasuk ragam usaha. Selain itu terdapat ragam usaha lainnya, yaitu kata *ajakin* 'mengajak' yang merupakan bentukan dari kata *ajak* + *in* dan kata *nggak* 'tidak'.

Seperti tuturan di atas dalam sinetron *Jiny Oh Jiny* juga terdapat ragam usaha atau ragam konsultatif ini. Contohnya:

(33)Percakapan antara adik Jaka, Jaka dan Bosnya, pak Baroto di rumah

Adik Jaka : “Oh.. jadi ini bosnya Bang Jek?”

Jaka : “Iya... makanya elu jangan sembarangan, ayo minta maaf!”

*Kemudian adik Jaka bersalaman dengan Pak Baroto.*

Pak Baroto : “Aduh... aduh... duh..., emang emak lu nyidam apa sih, Jek?”

Jaka : “Ini Bos nyidam pengen rumah gedong.”

Pak Baroto : “Makanya kayak gudang beras begini.”

Jaka : “Makanya elu kalau makan jangan banyak-banyak, elu setengah bakul elu makan sendiri. Ini begini Bos, saya minta bantuan, babe saya ama enyak saya mau cerai, Bos.”

Pak Baroto : “Bercerai, masalahnya apa Jek?”

Jaka : “Babe saya mau beli empang, duitnya kurang lha minta bantuan sama enyak, lha enyak saya kan nggak punya tabungan eh malah mau dicerein, Bos.”

Pak Baroto : “Berapa? Berapa butuhnya?”

Jaka bertanya pada adiknya yang duduk disebelahnya : “Berapa? Berapa?”

Adik Jaka : “Seratus juta Bang, utang aja ama bos Abang kali ada.”

Jaka : “Utang-utang, emang gue sopir, Bos seratus juta, Bos.”

Pak Baroto : “Saya udah denger, itu gajimu Jek dua tahun.”

Jaka : “Oke deh.”

Pak Baroto : “Tapi tenang aja, bos bantu.”

Jaka : “Iya, Bos.”

Pak Baroto : “Kalau babe lu bisa beli empang berarti nggak jadi cerai kan ama enyak elu.”

Jaka : “Iya, Bos. Tapi bayarnya gimana, Bos?”

Pak Baroto : “Ah... tenang, kamu cicil sampai kamu mati Jek, yang penting babe lu nggak cerai ama enyak elu.”

Jaka : “Iya, Bos, aduh Bos makasih Bos.”

Pak Baroto : “Sama-sama Jek.”

Dalam tuturan diatas yang menunjukkan sebagai ragam usaha adalah kata *emang* ‘memang’, *pengen* ‘ingin’, *kayak* ‘seperti’, *ama* ‘sama’, *duitnya* ‘uangnya’, *nggak* ‘tidak’, *aja* ‘saja’, *udah* ‘sudah’, *gimana* ‘bagaimana’, dan *makasih* ‘terimakasih’.

Dengan adanya contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa ragam usaha dapat digunakan secara bersamaan dengan ragam resmi. Sehingga kata tersebut dapat digunakan dalam percakapan diluar pekerjaan dan terlepas dari status penutur dan mitra tutur.

### 3.2.2.3 Ragam Santai atau Ragam Casual

Ragam santai atau ragam casual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekan. Kata-katanya banyak dipengaruhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

Ragam ini terutama yang menggunakan bentuk *alegro* dapat ditemukan pada sinetron *Jiny Oh Jiny*. Contoh tuturannya:

- (34)Jaka : “Oke Gus, lu nggak usah bantuin kalau keluarga gue ancur-  
ancuran nggak pa-pa Gus.”
- Bagus : “Oke deh, oke deh. Sekarang gue kasih saran ama elu, Jek  
enyak-babe lu kan udah tua. Ya udah biarin, mereka cerai  
Lagian kalau mereka mati kan elu dapet warisan.”



**Jaka** : “Aduh elu sekate-kate Gus, emangnya kalau mereka mati terus dikuburannya telungkup ama nenek elu. Uhuk...uhuk...”(*nangis*)

Tuturan yang merupakan bentuk dari *alegro*, yaitu kata *nggak* ‘tidak’, *nggak pa-pa* ‘tidak apa-apa’, *ama* ‘sama’.

Sedangkan kata yang dipengaruhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah dapat ditemukan dalam sinetron *Tuyul dan Mbak Yul*. Contoh tuturan:

(35)Percakapan antara bos tuyul dengan Samson.

*Bos tuyul sedang ngobrol dengan anak buahnya, Samson. Dia mencari jalan supaya dapat menangkap Ucil musuhnya.*

**Bos tuyul** : “Son.”

**Samson** : “Iya, Bos.”

**Bos tuyul** : “Kalau inyong pikir-pikir Son, kita gagal maning – gagal maning karena apa? Kebiasaan kita itu membawa satu senjata. Nah akhire Kentang dan Ucil bisa merebut senjata. Ya kan?”

**Samson** : “Nah kalau begitu sekarang begini Bos.”

**Bos tuyul** : “Bagaimana?”

**Samson** : “Kita membawa senjata masing-masing. Si Bos membawa senjata topeng, Samson bawa kecrekan buat nyanyi eh.. buat senjata.”

**Bos tuyul** : “Oke. Betul, Son. Coba Son, kamu sini.”

**Samson** : “Aduh! Aduh Bos!”

**Bos tuyul** : “Son, masalahnya topeng Afrika ini sudah lama tidak pernah dipakai, Son. Takute rusak jadinya inyong coba dulu ke kamu. Sabar Son, tenang Son.”

**Samson** : “Oke deh. Sekarang Bos berdiri.”

**Bos tuyul** : “Kan ini sudah berdiri.”

**Samson** : “Samson coba nih, siap Bos. Terima kecrekan ini.”

- Bos tuyul : “Aduh Son, kamu ini goblok banget sih. Masak inyong yang jadi korban ledakan. Kayak ledakan yang di bursa efek. Kamu nanti bisa dibawa ke kerajaan tuyul, aduh.”
- Samson : “Bos, jangan salahin Samson, Bos. Samson kan cuma ngetes senjata Bos.”
- Bos tuyul : “Aduh goblok, tambah goblok amat lu.”
- Samson : “Emang Samson bisa digoblokin terus ape?”

Kata yang digaris bawah di atas merupakan kata yang dipengaruhi oleh unsur bahasa daerah Banyumas, yaitu *inyong* ‘saya’, *gagal maning* ‘gagal lagi’, *akhire* ‘akhirnya’, *kecrekan* ‘alat musik yang berbentuk lingkaran’, dan dari unsur bahasa daerah Betawi, yaitu *ape* ‘apa’.

#### 3.2.2.4 Ragam Akrab atau Ragam Intim

Ragam akrab atau ragam intim merupakan variasi bahasa yang dapat digunakan oleh para penutur yang mempunyai hubungan cukup akrab. Diantaranya adalah hubungan antarkeluarga atau hubungan antarteman yang karib.

Hubungan diantara penutur dapat mempengaruhi dalam pemakaian bahasa. Dalam ragam dapat ditemukan adanya penggunaan bahasa yang tidak lengkap atau pendek-pendek, serta dengan artikulasi yang tidak jelas. Hal tersebut terjadi karena diantara partisipan terdapat saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama tentang maksud yang dibicarakan. Contohnya pada sinetron *Cinta Tak Pernah Salah*.

- (36)(a)Roy : “Saya hendak ke pesta, Bu.”  
 (b)Roy : “Saya ke pesta, Bu.”  
 (c)Roy : “Ke pesta, Bu.”

Atau seperti tuturan dalam sinetron *Keluarga Cemara*.

- (37)(a)Abah : “Apa kamu sudah mengantuk?”  
 (b)Abah : “Kamu sudah mengantuk?”  
 (c)Abah : “Sudah ngantuk?”

Tingkat keformalan dari contoh kalimat (36) dan (37) dapat diuraikan sebagai berikut. Kalimat (a) lebih tinggi daripada kalimat (b); dan kalimat (b) lebih tinggi daripada kalimat (c). Kalimat (a) termasuk ragam usaha sebab berada di antara ragam resmi dan ragam santai, kalimat (b) termasuk ragam santai sedangkan kalimat (c) termasuk dalam ragam akrab sebab hanya kepada orang yang sudah akrab misalnya, orang tua bentuk ujaran seperti itu yang sering digunakan.

### 3.2.3 Sarana Pemakaian

Sarana pemakaian merupakan variasi bahasa yang menggunakan sarana atau alat dalam berkomunikasi. Pemakaian sarana tersebut tidak lepas dari adanya bentuk lisan dan tulis. Bentuk lisan disini dapat dilihat pada komunikasi yang menggunakan alat telekomunikasi/ telepon. Sedangkan bentuk tulis dapat kita jumpai pada komunikasi dalam bentuk surat.

Namun demikian, dalam penelitian ini hanya dapat ditemukan salah satu bentuk saja, yakni bentuk lisan. Dalam bentuk lisan ini peneliti menemukan penggunaan sarana dalam berkomunikasi antara petutur dan mitra tutur, yaitu

penggunaan telepon genggam dan telepon rumah. Contohnya pada sinetron *Jiny Oh Jiny*.

(38) Dialog Bagus yang sedang menelepon Jiny di taman dengan menggunakan telepon genggam sedangkan Jiny di rumah dengan menggunakan telepon rumah.

Jiny : “Uh.. tuh telepon ganggu aja. Halo. Sekarang kamu sama bos kamu hentakkan kaki sebanyak tiga kali dan lari berlawanan arah ya”

Bagus : “Oke, ya, ya, ya, baik.”

*Beberapa saat kemudian Bagus kembali telepon Jiny karena mobil bosnya sudah ketemu.*

Jiny : “Aduh pasti si Bagus lagi yang telepon. Halo.”

Bagus : “Jiny mobilnya sudah ada di depan Bagus. Bagus harus bagaimana lagi nih?”

Jiny : “Ya udah deh Jiny berangkat ke sana habis capek, Bagus dari tadi telepon-telepon terus.”

Tuturan tersebut di atas yang termasuk ragam bahasa bertelepon, yaitu kata *halo* yang diujarkan pada awal percakapan dan kalimat *oke, ya, ya, ya, baik* yang diujarkan Bagus ketika mendengarkan pembicaraan di telepon. Namun demikian, bahasa dalam ragam telepon ini sulit untuk dibedakan dengan percakapan yang dilakukan secara langsung sebab bahasa yang digunakan relatif sama, hanya saja yang membedakan adalah alat komunikasi yang digunakan.

Dalam ragam bahasa telepon kita dapat memperbaiki kesalahan atau kesalahpengertian secara langsung sehingga komunikasi dapat berjalan lancar tanpa ada kesalahpengertian. Demikian juga dalam tuturan yang dipakai dapat disesuaikan dengan situasi percakapan. Seperti contoh, tuturan yang digunakan



**adalah tuturan dengan ragam santai sebab baik petutur maupun mitra tutur sudah mengenal satu sama lainnya.**

# BAB IV

## SIMPULAN